

BERTEOLOGI DALAM ERA SOCIETY 5.0

Dinson Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

dinsonsaragih62@gmail.com

ABSTRAK

Era 5.0 adalah merupakan perkembangan pengetahuan manusia pada setiap generasi. Cara manusia untuk mencari kelangsungan hidupnya dapat kita melihat dari era 1 dengan berburu sampai era ke 4 dengan kemajuan teknologi. Kini dalam era 5.0 manusia kembali menyadari bahwa manusia kembali pada kesadaran bahwa kemanusiaan menjadi paling utama dalam setiap era kehidupan manusia. Di muka bumi ini kita mengetahui bahwa ada cara hidup manusia masih melerat seperti di Etiopia. Di kawasan Indonesia seperti cara hidup Suku Pedalaman di Jambi misalnya, cara hidup berpindah-pindah atau disebut *nomaden*. Bagaimana pun cara hidup manusia di setiap muka bumi ini supaya begitu pentingnya era 5.0, dimana pentingnya kita memanusiakan cara hidup manusia itu di setiap *era* dan *area* agar hidup secara manusia yang layak pada eranya masing-masing.

Kata kunci : Manusia, teologi, era society 5.0

PENDAHULUAN

Kita hidup dalam zaman yang dinamis dan penuh dengan perubahan. Generasi kita, anak-anak muda masa kini adalah saksi sekaligus pelaku pergeseran besar dalam perkembangan teknologi dan cara kita hidup. Salah satu fenomena menarik dan patut kita perhatikan adalah era society 5.0. Dalam era ini kita di himbau untuk kembali menghayati dan mengaplikasikan hidup dalam era maju dalam teknologi, serta merta tidak meninggalkan kemanusiaan.

Religiusitas, yaitu sikap patuh dan taat pada ajaran agama, serta melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Kemajuan teknologi, hendaknya serta merta semakin memajukan *kemanusiaan*. Di dalam era society ini kita dituntut untuk memajukan kemanusiaan serta merta dengan majunya Iptek dan kemanusiaan. Agar juga tidak sebagai masyarakat hanya memerhatikan kemajuan teknologi yang tidak peduli kemajuan society. Hal ini menuntut agar kemajuan teknologi digunakan untuk kemajuan kemanusiaan. Hal ini menuntut kita agar faktor kemanusiaan tidak ditinggalkan, tetapi turut dimajukan secara seimbang, karena teknologi adalah *alat* atau sarana bagi manusia itu sendiri. Hal ini mengingatkan kita pada kata “Kuasailah” dalam arti “mengendalikan” oleh Adam (manusia), hendaknya mengendalikan kemajuan teknologi untuk hidup berperikemanusiaan.

Bangsa yang Religius adalah bangsa yang mengakui dan percaya “ada”-nya Tuhan dan beriman kepada-Nya sesuai kepercayaannya pada Tuhan sesuai perilaku dan karakter yang mengakui adanya Tuhan. Kemajuan teknologi mesti seimbang dengan teologi. Demikian hendaknya kita sebagai manusia yang religius diharapkan dalam era society 5.0, hendaknya berbarengan antara teknologi dan teologi.¹ Kemajuan teknologi hendaklah serta merta selaras dengan kemajuan religius. Hal ini menekankan bagi kita kemajuan teknologi menunjang pada manusia selaku umat *religius*. Hendaklah kita menggunakan kemajuan internet untuk memperkuat keinginan untuk digunakan dalam mempererat kerukunan umat manusia. Demikian diharapkan penerapannya sebagai masyarakat *gerejawi*, dalam era society ini.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius yang berarti bangsa yang beriman-percaya bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa. Dalam era ini, kita selaku *Bangsa Indonesia* dalam menggunakan kemajuan teknologi hendaknya kita gunakan memperkuat jaringan internet guna meningkatkan kesatuan antar umat dalam Gereja, Seperti dikatakan Soekarno, *Kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan secara kebudayaan*.² Sebuah ajakan suku, ras, dan golongan serta sistem pengetahuan, memanfatkan agama untuk mempererat hubungan antar umat beragama ber-Tuhan secara kebudayaan. Hal ini juga ada dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke-3 yang berbunyi “bahwa semua umat manusia beragama di Indonesia menjadi berkat bagi sesamanya umat di Indonesia.

¹ Freddy Rangkuty, Personal SWOT Analisis, (Jakarta: Gramedia, 2025), 89.

² Taufik Abdullah, Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1995), 75.

Mungkin ada yang bertanya, dimanakah agama? Menurut Antropolog Indonesia, Koentjaraningrat: “Kebudayaan mencakup tujuh universal yakni: *bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi (agama) dan kesenian*³. Jelasnya agama (religi) termasuk di dalam kebudayaan. Patutlah kalau Bangsa Indonesia selaku bangsa yang religius, ber-Tuhan secara kebudayaan. Perlu kita terapkan dalam keberagamaan setiap umat Indonesia bahwa religius, kerohanian dari berbagai perspektif masing-masing agama ada di dalam kebudayaan. Tidak ada kesempatan mendeskreditkan satu sama lain.

Indonesia adalah bangsa-negara yang religius sebagai mana dicantumkan dalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila, dengan menyebut adanya Tuhan Yang Maha Esa dan disebut *Maha Kuasa*. Kekuasaan-Nya di atas segala-sesuatu. Dia melebihi segala sesuatu. Hal ini juga yang diyakini bangsa Indonesia yang berkeyakinan multi agama. Dengan demikian Bangsa Indonesia yang beragam agama meyakini bahwa kemerdekaannya dari segala penjajahan diakhiri dengan kemerdekaan oleh rahmat dan berkat Tuhan kita bagi Indonesia, yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea III. Di dalam kuasa Tuhan tiada yang mustahil, termasuk kemerdekaannya. Demikian sakral, kudus, suci diberikan Tuhan Yang Mahakuasa kemerdekaan itu bagi Bangsa Indonesia tanpa membeda-bedakan agama dalam memeroleh kemerdekaan itu.

Religiusitas adalah penghayatan atau pengamalan nilai agamawi, dalam arti kebersatuhan umat dengan Tuhannya. Dalam arti pengamalan Tuhan dalam sikap, perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, Tuhan hadir di dalam hidup sehari-hari melalui kehadiran atau aktivitas setiap orang yang percaya menghadirkan *berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa* oleh setiap pribadi orang Indonesia yang plural agama dan cara beribadahnya itu. Demikian religiusitas diterapkan dalam praktik hidup sehari hari. Hal inilah sikap setiap pribadi orang Indonesia yang selaku membawa berkat dan rahmat Tuhan dalam hidup sehari harinya, orang-Bangsa Indonesia .

ERA SOCIETY 5.0

Era ini adalah masa kedewasaan dalam hal teknologi dan kemanusiaan. Kita hidup dalam zaman yang dinamis dan zaman penuh dengan perubahan. Generasi kita, anak-anak muda masa kini, adalah saksi pergeseran dasar dalam perkembangan teknologi dan cara kita hidup. Salah satu fenomena menarik yang patut kita perhatikan adalah era society 5.0. Pada era ini diharapkan kedewasaan teknologi seimbang dengan kedewasaan umat manusia dalam hubungan sosial kemanusiaan yang lebih sempurna dari era-era sebelumnya. Dengan kata lain: manusia semakin dewasa teknologi semakin dewasa juga dalam hubungan sosialnya.

Namun apa yang membedakan society 5.0 adalah fokusnya kepada kemanusiaan. Ini adalah era dimana teknologi seperti kecerdasan. Society 5.0 adalah gambaran masa depan di mana teknologi digunakan untuk memberikan solusi bagi manusia sosial, meningkatkan kualitas hidup kita dan membawa dampak positif untuk mangarahkan masyarakat secara keseluruhan. Bagi generasi muda, ini adalah tantangan dan peluang untuk berperan aktif dalam mengarahkan perjalanan masa depan ini.

Era Society 5.0 adalah era kedewasaan secara teknologi dan kemanusiaan secara seimbang. Kemajuan teknologi hendaknya seimbang dengan kemajuan kemanusiaan. Karena teknologi untuk manusia; jadi bukan manusia untuk teknologi atau kemanusiaan jadi korban kemajuan teknologi. Kita hidup dalam konteks zaman yang dinamis dan penuh perubahan. Generasi kita, anak-anak muda masa kini adalah saksi dari pergeseran besar dalam perkembangan teknologi dan cara kita hidup. Salah satu fenomena yang menarik yang patut kita perhatikan adalah Era Society 5.0.

Society 5.0 adalah konsep yang lahir dari Jepang dan mencerminkan tahap evaluasi masyarakat berdasarkan peran teknologi. Kita telah melalui beberapa era sebelumnya, seperti: Society 1.0 yang fokus pada pertanian. Society 2.0 yang ditandai oleh revolusi industri, Society 3.0 ditandai dengan internet, Society 4.0 yang ditandai dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan dan teknologi canggih.

Apa yang membedakannya dengan Society 5.0, adalah fokusnya pada KEMANUSIAAN. Ini adalah era di mana, society 5.0 adalah tantangan mengintegrasikan teknologi kedalam kehidupan kita dengan cara yang lebih CERDAS, MANUSIAWI dan BERKELANJUTAN. Inilah beberapa yang membedakan dalam era ini.

Koneksi tanpa batas “internet of Things (IoT)” adalah inti dari Society 5.0. Ini mengacu pada jaringan perangkat dan objek yang saling terhubung dan dapat berkomunikasi dengan cerdas. Contohnya, rumah pintar yang dapat mengatur suhu, cahaya, dan keamanan dengan sendirinya berdasarkan preferensi dan kondisi kita.

³ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Cet. 6, 1981, hal. 45.

Kecerdasan Buatan (AI): Teknologi AI digunakan untuk memahami data besar yang dihasilkan oleh LoT. Dalam konteks kesehatan, AI dapat menganalisis data medis pasien dan memberikan diagnosis yang lebih akurat dan cepat.

APA HUBUNGAN ANTARA TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN?

Kekuatan teknologi memungkinkan kita terhubung dengan dunia, berbagi ide, inovasi, dan sumber daya untuk membuat hidup lebih mudah dan nyaman bagi manusia. Teknologi tidak hanya mengubah perilaku manusia, tetapi juga mengubah rutinitas sehari-hari kita. Fenomena ini menunjukkan ketergantungan pada teknologi yang terus berkembang setiap harinya.

Apa saja pengaruh perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia? Faktanya! Dampak teknologi sekarang ini dapat memengaruhi kehidupan dan interaksi manusia di Era Digitalisasi.

Karakteristik utama society 5.0, mencakup penggunaan teknologi seperti: Kecerdasan Buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan Big Data untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Contoh konkretnya adalah penggunaan AI dalam peralatan kesehatan untuk diagnosis yang lebih akurat dan perawatan yang lebih personal.

Apa ciri khas dari masyarakat 5.0 yang membedakannya dengan masyarakat sebelumnya, yakni:

1. **Integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari:** Masyarakat 5.0 mengintegrasikan teknologi canggih seperti Kecerdasan Buatan (AI), Internet of Things (IoT) dan robotika dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi.
2. **Fokus pada kebahagiaan dan kesejahteraan:** Masyarakat 5.0 tidak hanya berfokus pada kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial.
3. **Ekonomi berbasis data:** Data menjadi salah satu aset paling berharga dalam masyarakat 5.0. Penggunaan data yang cerdas memungkinkan pembuatan keputusan yang lebih baik dan lebih cepat dalam berbagai bidang.
4. **Pembangunan berkelanjutan:** Masyarakat 5.0 berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan dengan memerhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ini termasuk penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan upaya untuk mengurangi jejak karbon. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini.

Apa yang Harus Dilakukan Orang Kristen dalam Menghadapi Kemajemukan di Tengah Masyarakat? Untuk hidup di tengah masyarakat majemuk, diperlukan sikap mengasihi sesama manusia dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk. Seorang Kristen di Indonesia perlu terus *membangun sikap saling menghargai, kemudian menyatakan kasih* kepada Tuhan dengan menyatakannya kepada orang lain; tanpa membedakan penganut agama manapun.

Bagaimana orang Kristen menyikapi perkembangan IPTEK sesuai dengan Firman Tuhan dalam Amsal 1:5? Tuhan tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan teknologi. Teknologi selalu dikaitkan dengan keselamatan dan maksud Tuhan terhadap manusia dan dunia. Alkitab mengatakan: “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memeroleh bahan pertimbangan (Ams. 1:5)”.

Apakah Alkitab merujuk pada teknologi? Alkitab tidak pernah secara gamblang menyatakan apakah teknologi tertentu pada dasarnya baik atau buruk, tetapi Alkitab memegang teguh moralitas dan keterlibatan umat Kristen dengan dunia di sekitar kita, yang berlandaskan Alkitab. Kita harus berpikir bijak tentang bagaimana kita menggunakan alat-alat inovatif ini. Teknologi tidak mengabaikan kedaulatan Tuhan. Dalam Amsal 16:4 pesannya sedehana: “Tuhan membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka.”

Spiritualitas dan Religiusitas

Dalam era Society 5.0 menghadapi dinamika baru, dimana terjadi integrasi nilai-nilai kemanusiaan dengan teknologi canggih.

Era ini yang bepusat pada manusia menuntut adaptasi cara beragama dan praktik spiritualitas sekaligus menawarkan peluang dan tantangan. Peran dan signifikansi antara lain:

- a. Pusat nilai kemanusiaan: Era Society 5.0 bertujuan menciptakan masyarakat *super cerdas* yang menyeimbangkan kemajuan teknologi (IoT, AI, robotika) dengan fokus pada kesejahteraan dan kebutuhan manusia. Dalam konteks ini, spiritualitas dan religiusitas berfungsi sebagai jangkar moral dan etika.

- b. Sumber Daya Manusia Unggul: Spiritualitas dan Religiusitas membantu membentuk individu yang berahlak mulia dan memiliki kedalaman rohani yang penting untuk menghadapi tantangan kompleks dengan keterampilan berpikir tinggi.
- c. Kesejahteraan Mental: Memiliki spiritualitas yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan rohani, mengurangi kecemasan dan depresi, serta memberikan rasa harapan dan tujuan hidup di tengah laju perubahan sosial yang cepat.

Peluang:

- 1. Penyebaran informasi keagamaan yang luas: Teknologi digital mempermudah penyebaran agama dan konten spiritual secara lebih cepat dan luas, menjangkau khalayak yang sebelumnya terkendali oleh jarak dan waktu.
- 2. Fleksibilitas praktik keagamaan: Teknologi memungkinkan adanya forum diskusi keagamaan *online*, ibadah virtual, dan akses ke berbagai sumber literatur keagamaan (e-book, jurnal) yang memfasilitasi pembelajaran dan praktik spiritual yang adaptif.

Pengembangan Inovasi Berkelanjutan

Nilai-nilai spiritual dan religiusitas yang menekankan pada tanggungjawab terhadap lingkungan dan kesejahteraan bersama dapat mendorong inovasi teknologi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Secara ringkas, spiritualitas dan religiusitas berfungsi sebagai jangkar etis dan moral dalam menghadapi gelombang perubahan era society 5.0, memastikan bahwa kemajuan teknologi digunakan untuk kemaslahatan manusia seutuhnya.

Langkah Hidup Kristen dalam Memasuki Era Society 5.0

Penting untuk diperhatikan dan dihayati dalam hidup setiap pribadi dalam hal ini khususnya orang Kristen ada empat (4) kehidupan yang harus dilalui sebagai orang percaya, yakni:

- a. Semua orang telah jatuh ke dalam dosa dan tiada seorangpun yang mampu keluar dari padanya, yaitu dosa (Kej. 3, Rm. 3:10, Rm. 3: 23). Dalam ketiga teks ini menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa. Setiap orang telah diperanakkan di dalam dosa. Setiap orang tanpa kecuali telah jatuh dalam dosa. Dari nenek moyang kita pun telah jatuh ke dalam dosa; dan kita pun diperanakkan di dalam dosa. Setiap kita secara pribadi telah jatuh ke dalam dosa. Seorangpun tidak luput daripada dosa itu.
- b. Kita bisa keluar dari dosa hanya oleh kasih Tuhan yang menyelamatkan. Tuhan yang kita kenal di dalam Yesus menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik tetapi oleh karena kasih Tuhan kepada kita (Yoh. 3:16 dan Yoh. 14:6). Bagi orang Kristen, hanya karena Tuhan mengasihi kita, sehingga Dia mengasihi kita bukan karena perbuatan baik kita, tetapi karena kasih-Nya, sehingga Ia memberikan jalan kepada kita agar bebas dari dosa (Yoh. 14:6). Hanya Yesus lah jalan kebenaran dan hidup.
- c. Tuhan mengaruniakan keselamatan kepada kita yang beriman
Kepada Yesus (Efs. 2:8). Jadi kita beroleh selamat bukan karena kemampuan kita berbuat baik, tetapi pemberian Tuhan. Keselamatan yang kita peroleh bukan karena usaha kita, tapi karena anugerah Tuhan. Maka kita juga mengasihi dengan memberitakan keselamatan, dimotivasi oleh *iman* kepada Yesus.
- d. Selanjutnya, iman kepada Yesus itu lah yang menggerakkan kita untuk mengetuk pintu hati semua orang, agar percaya pada Yesus yang adalah mendorong kita untuk mengetuk pintu hati untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat (Why. 3:20). Dengan demikian, kita memberitakan Yesus dari hati ke hati setiap orang, pribadi lepas pribadi; atau keluarga lepas keluarga.⁴

Penginjilan dan Pelayanan pribadi ini sangat penting dihayati setiap pribadi orang Kristen maupun orang mengenal Yesus. Setiap orang Kristen yang telah menghayati empat langkah rohani ini; akan menjadi berkat demi pertumbuhan Gereja.

Inilah empat langkah rohani dalam Penginjilan yang secara efektif, menjadi peluang bagi kita memberitakan Injil secara pribadi dalam era society 5.0. Dalam serba digital, Gereja juga menggunakan untuk perluasan informasi kerajaan Allah kepada semua manusia melalui penginjilan dan pelayanan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

⁴ Stenley Heth, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, (Bandung : Gandum Mas, 1889), 13.

- Heth, Stenley. Penginjilan dan Pelayanan Pribadi. Bandung: Gandum Mas. 1889
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan, Cet. 6, 1981
- Rangkuty, Freddy. Personal SWOT Analisis. Jakarta: Gramedia. 2025
- Taufik, Abdullah, Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: Ghilia Indonesia. 1995